

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis memberikan hasil bahwa penerapan PSAK No 46 yang memperhitungkan beban (penghasilan) pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. dimana berdasarkan teknik regresi sederhana yang sudah dihitung mengambarkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,15 > 5,499$ begitu juga dengan menggunakan uji korelasi product moment menghasilkan r_{hitung} 0,788 adalah lebih besar dari pada r_{tabel} 0,707 dan t_{hitung} 3,135 lebih besar dari t_{tabel} 2,447 . hal ini memberikan indikasi bahwa beban (penghasilan) pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bersih
2. Implikasi yang berbeda dalam penerapan PSAK No.46 terjadi pada perusahaan-perusahaan yang laporan laba rugi dijadikan objek penelitian, lebih besarnya selisih kewajiban pajak tangguhan- akhir dengan kewajiban pajak tangguhan-awal dari pada selisih aktiva pajak tangguhan-akhir dengan aktiva pajak tangguhan-awal menghasilkan beban pajak tangguhan, yang pada akhirnya mengurangi jumlah laba bersih perusahaan. Sedangkan lebih kecilnya selisih kewajiban pajak tangguhan-akhir dengan kewajiban pajak tangguhan-awal dari pada selisih aktiva pajak tangguhan-akhir dengan aktiva pajak tangguhan-awal akan menghasilkan penghasilan yang menambah jumlah laba bersih perusahaan.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan wajib pajak oleh karena PSAK No.46 memberikan pengaruh penerapan yang sangat signifikan terhadap penentuan besarnya laba bersih maka dalam penerapan besarnya aktiva pajak tangguhan

diperlukan keyakinan yang memadai bahwa aktiva pajak tangguhan tersebut dapat dipulihkan kembali melalui Penghasilan Kena Pajak dimasa depan untuk sebab itu, apabila diperlukan, adanya penyisihan (*valuation allowance*) terhadap aktiva pajak tangguhan. Dengan adanya pengakuan atas pajak tangguhan, diharapkan dapat lebih membantu perusahaan dalam melaksanakan *tax planning*, mengingat ternyata penerapan PSAK No.46 ini berimplikasi menurunkan laba bersih bagi sebagian perusahaan. Selain itu, dikarenakan beban (penghasilan) pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penentuan laba bersih, maka akan lebih baik apabila perusahaan dalam menyajikan beban pajak dalam laporan laba rugi memisahkan antara pajak kini dengan pajak tangguhan. Bagi perusahaan *non public* yang baru akan menerapkan PSAK No.46 terhadap laba bersih, diharapkan telah mempersiapkan para stafnya untuk memahami PSAK No.46 mengingat penerapannya yang kompleks dan diperlukan pemahaman yang mendalam.

2. Bagi pengguna laporan keuangan (pihak ekstern dan intern). Dengan penerapan PSAK No.46 laporan keuangan tidak hanya mencerminkan prinsip akuntansi yang berlaku yaitu *prinsip matching cost against revenue*. Tetapi juga posisi keuangan dan prediksi arus kas laporan laba rugi tak hanya untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai dasar perkiraan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang setara dengan kas di masa depan. Laba bersih menjadi lebih berguna sebagai dasar pengukuran *long-term earning power* dan prediksi arus kas masa depan
3. Bagi peneliti, penelitian ini masih jauh dari sempurna yang disebabkan keterbatasan yang ada. Keterbatasan tersebut yaitu data yang digunakan adalah data sekunder dimana total pajak tangguhan anak perusahaan tidak diketahui berasal dari anak perusahaan yang mana serta ketidak jelasan apakah pajak tangguhan tersebut harus diakui pada saat penyusunan laporan laba rugi konsolidasi atau tidak. Hal ini membuat penulis tidak melakukan simulasi terhadap hak minoritas perusahaan atas laba bersih

anak perusahaan dalam melakukan penelitian, diharapkan hal ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya. Saran lainnya, yaitu penulis selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap perbandingan rasio-rasio keuangan (terutama rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas) melalui penerapan PSAK No.46 dan pengaruh aktiva atau kewajiban pajak tangguhan terhadap rasio-rasio tersebut serta komponen-komponen laporan keuangan lainnya. Khususnya untuk rasio profitabilitas peneliti menganjurkan untuk menggunakan *economic value added* (EVA) sebagai ukur. Dengan argument bahwa laporan laba rugi merupakan juga sbagai laporan kinerja perusahaan dalam tahun bersangkutan, dimana EVA merupakan salah satu alat ukur yang lebih unggul dibandingkan ROI. Apalagi ditambah dilandasi argumen bahwa metode alokasi Interperiode PPh dapat membuat laba bersih perusahaan lebih berguna sebagai dasar pengukuran *long-term earning power* dan mencegah adanya distros laba periodic yang berasal dari peraturan PPh. Apabila kemungkinan, penulis selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap hubungan dan pengaruh aktiva dan kewajiban pajak tangguhan terhadap hubungan dan pengaruh aktiva dan kewajiban pajak tangguhan terhadap peramal arus kas masa depan dengan menggunakan data penelitian primer, mengingat *balance sheet liability method* merupakan hal yang masih baru di Indonesia sehingga penelitian terhadap hal ini dengan terus dikembangkan dan diperluas.